



FOTO: FOTO: ELANG KHARISMA DEWANGGARADAR JOGJA

PANEN: Petugas parkir mengarahkan bus menuju tempat kosong di Parkiran Senapati, Gondomanan, Jogja, Sabtu (16/12). Saat libur Nataru kali ini ditargetkan 800 ribu wisatawan datang ke DIJ. Wisatawan diimbau mencari tahu tempat parkir resmi agar tidak dimintai uang parkir di atas ketentuan. Foto kiri, deretan mobil terparkir di tempat parkir Malioboro, selatan Pasar Beringharjo.

Pakai Mobil Pribadi Lebih Fleksibel, tapi Bikin Macet

BEBERAPA ruas jalan di Jogjakarta diprediksi bakal terjadi kemacetan saat libur Nataru kali ini. Terutama di daerah perkotaan yang memiliki ikonik Jogja seperti Malioboro dan Tugu Pal Putih. Dosen ilmu pemerintahan bidang keahlian tata kelola perkotaan dan smart

city Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Prof Achmad Nurmandi mengatakan, DIJ sebagai salah satu tujuan favorit wisatawan selalu dikunjungi saat akhir pekan dan hari besar lainnya, berpotensi macet. Apalagi, ada tren menggunakan kendaraan pribadi ■

Baca Pakai... Hal 7



DOK. UMY

PROF ACHMAD NURMANDI

Pakar tata kota dan smart city UMY

Pakai Mobil Pribadi Lebih Fleksibel, tapi Bikin Macet

Sambungan dari hal 1

"Trennya sekarang *kan* bawa kendaraan sendiri, karena akses tol itu akan lebih memudahkan mereka untuk *visit*. Karena kendaraan sendiri juga lebih fleksibel," ujarnya kemarin (17/12).

Maka dengan banyaknya kendaraan pribadi yang masuk Kota Jogja, sudah dipastikan macet di beberapa ruas jalan. Apalagi, kondisi jalan di kota ini lebarnya tidak sesuai standar yang ditetapkan secara

internasional.

"Otomatis terjadi macet, padahal lebar jalan itu *kan* tidak standar sebenarnya. Paling hanya 15 meter, tidak standar. Harusnya di kota itu *kan* 25 meter lebar jalan. Itu yang menyebabkan *crowded*," jelasnya.

Dikatakan, lebar jalan di beberapa kota di Indonesia memang tidak sesuai standar kota. Seharusnya standar 30 meter untuk dua jalur, namun kenyataan kisaran 15 meter itu pun sudah termasuk trotoar.

"Karena kota yang sudah ada dulu, baru dibikin perencanaan. *Kan* repotnya Indonesia *gitu*. Ada orangnya, baru bikin perencanaan. *Gak* mungkin digusur menjadi 35 meter karena sampai ke pemukiman. Jadi di utak-atik dikasih divider, satu jalur, rekayasa, *gitu aja* terus," tambahnya.

Achmad menilai, kemacetan di dalam kota di Indonesia dalam tanda petik selalu dianggap normal. Namun kenormalan itu dari aspek teori sebetulnya tidak normal. Ke-

macetan sebetulnya bisa dihindari dengan berbagai kebijakan. Termasuk keterlibatan dan peran *stakeholder* yang berkaitan dengan transportasi darat.

Maka selain rekayasa lalu lintas, pemerintah daerah perlu merancang skema wisata di Jogja secara serius. Wisatawan perlu diberikan alternatif wisata luar Kota Jogja. Meskipun mereka akan tetap ke kota karena daya tarik Malioboro memang tidak bisa dipungkiri. (lan/laz/fj/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005